

# TINGKAT KINERJA PENYULUH PERTANIAN DI BAPPELUH KOTA KENDARI SULAWESI TENGGARA.

Oleh: Sukmawati Abdullah

## ABSTRACT

This research has been done on March until April 2010, aims to know the distribution of agriculture extension agent on the observed characteristic, determine the performance level of agriculture extension agent and determine factors which related to agriculture extension performance in BAPPELUH Kendari City.

The population of this research is all of extension agent (PPL) under the supervision of BAPPELUH in some BPP Sub District Kendari City. Sampling is done through census, which all of population became the research objects, so that total of respondents on this research is 45. Data that has been collected came from the ditabulasi analysis according to the necessity, then counted with presentation. Then, to know the performance level of agriculture extension agent used the Burhan's formula (2000), that is  $I=J/K$ . Meanwhile, to know the factors which related to agriculture extension agent performance in BAPPELUH Kendari City, it used the Rank Spearman analysis (Vincent, 1995).

The result of the research shows that, majority of the agriculture extension agent is on productif age, has a high education level, that is S1 and S2, has a good experience on establishment, a good income to support his job, supported by transportation and in a high level cosmopolite. The level of agriculture extension agent performance belongs to high with 75,56%. Age, education level, income, transportation ownership and the cosmopolite factors are related significantly to the agriculture instructor, meanwhile the experience of establishment doesn't have a significant relation to the agriculture extension agent performance in BAPPELUH Kendari City.

**Keywords: Performance level, Extension Agent Performance, Agriculture Extension Agent.**

## PENDAHULUAN

Penyuluh adalah pegawai yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang pada satuan organisasi lingkup pertanian untuk mengemban tugas dalam memberikan

dorongan kepada para petani agar mau merubah cara berfikir, cara kerja dan cara hidupnya yang lama dengan cara-cara baru yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman, dan perkembangan teknologi pertanian yang lebih maju.

Secara umum peranan petugas penyuluhan pertanian lapang yaitu sebagai sumber informasi utama dalam menyebarkan teknologi baru pertanian mulai menurun. Untuk itu, seiring dengan pembangunan pertanian yang terus digalakan pemerintah, maka seorang penyuluh hendaknya dituntut lebih berperan aktif dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan. Peranan PPL dimasa lalu yang hanya terbatas pada memberikan penyuluhan kepada petani sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman saat ini.

Suatu tanggung jawab yang besar untuk membawa perubahan yang progresip di bidang pertanian terletak di tangan para penyuluh pertanian, karena di tangan merekalah para petani mengharapkan bantuan berupa bimbingan yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Tugas untuk melaksanakan penyuluhan ini dapat di lakukan oleh pria dan wanita.

Menjalankan perannya secara aktif sebagai penyuluh, maka ada beberapa hal yang seharusnya perlu diperhatikan diantaranya adalah sistem pendidikan dan pelatihan, baik untuk meningkatkan kualifikasi kemampuan penyuluh maupun dalam kaitannya dalam promosi/kenaikkan pangkat dan sistem pengupahan dalam hal ini termasuk anggaran penunjang kegiatan penyuluhan. Selain itu, dalam rangka menunjang kelancaran kegiatan penyuluhan maka diperlukan alat transportasi atau kendaraan operasional. Tersedianya sarana tersebut, seorang penyuluh tidak akan mengalami kesulitan dalam menjangkau wilayah-wilayah terpencil dalam melaksanakan tugasnya sebagai penyuluh.

Kinerja seseorang merupakan kombinasi dari kemampuan, usaha, dan kesempatan yang dapat dinilai dari hasil kerjanya. Menurut Bernardin dan Russel (Mardikanto, 1993), kinerja merupakan catatan *outcome* yang dihasilkan dari fungsi pegawai tertentu. Sementara kinerja penyuluh merupakan hasil yang dicapai dari apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab sebagai Penyuluh Pertanian. Kemampuan tersebut dapat menentukan berhasil tidaknya penyuluh dalam melaksanakan tugas yang diembannya. Kinerja penyuluh tersebut dapat dilaksanakan sesuai dengan patokan yang telah ditetapkan.

Penyuluh Pertanian merupakan ujung tombak kebijakan pembangunan pertanian ditingkat lapangan dan sekaligus penghubung dan fasilitator antara petani dan pemerintah dalam hal ini Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan upaya pemberdayaan bagi penyuluh yang mampu mengembalikan kemampuan petani dan keluarganya, kemandiriannya dan keswadayaannya, agar mereka mampu mengelola usahataniya dan mempunyai daya saing yang tinggi, sehingga kinerja penyuluh pertanian dapat berhasil sesuai tugas dan fungsinya.

Data penyuluh pada tahun 2010, bahwa jumlah Penyuluh Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kota Kendari, seluruhnya berjumlah 81 orang terdiri atas penyuluh Pegawai Negeri Sipil (PNS) 47 orang dan THL-TBPP 34 orang, yang tersebar di 10 Kecamatan dan 64 Kelurahan se-Kota Kendari. Lingkup kerja Penyuluh Pertanian berjumlah enam puluh empat kelurahan dan sasaran usahataniya yaitu petani tanaman pangan dan hortikultura (Bappeluh, 2010).

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah Sulawesi Tenggara untuk kembali memantapkan dan mengukuhkan status keprofesian penyuluh dalam pembangunan pertanian telah diwujudkan dengan berdirinya lembaga-lembaga yang mengorganisasikan secara khusus bidang penyuluhan pertanian pada tingkat propinsi berbentuk Badan Koordinasi

Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BAKORLUH), pada tingkat Kabupaten/Kota berbentuk Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BAPPELUH) dan pada tingkat kecamatan berbentuk Balai Penyuluhan Pertanian (BPP).

Lembaga-lembaga ini bukan hanya mengorganisasikan kegiatan penyuluhan pertanian agar lebih mantap, namun juga pemerintah daerah mempunyai tanggung jawab untuk terlaksananya keberhasilan penyelenggaraan orientasi pendidikan dan pelatihan kedinasan bagi Penyuluh Pertanian yang disebut LAKU (Latihan dan Kunjungan).

BAPPELUH (Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan) bertindak dalam melatih dan mengawasi kegiatan penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan yang dilakukan oleh penyuluh BPP Kecamatan Kota Kendari. BAPPELUH berperan penting membantu pertanian dalam menampung dan memecahkan masalah yang ditemukan di lapangan serta membimbing penyuluh agar selalu mengikuti dan menerapkan teknologi baru. BPP Kecamatan Kota Kendari dapat difungsikan sebagai basis koordinasi seluruh kegiatan penyuluhan dari semua sektor pembangunan. Peran penyuluh BPP Kecamatan sebagai jembatan penghubung antara sumber informasi dari BAPPELUH maupun peneliti.

Tujuan dalam meningkatkan kemampuan profesional penyuluh haruslah lebih ditingkatkan, tugas penyuluhan masa depan akan sangat berbeda dengan yang selama ini biasa dilakukan. Cakupan tugas akan lebih luas, pengolahan hasil dan pemasaran, serta pengorganisasian masyarakat petani berbagai bentuk wadah.

Selain itu spesialisasi dalam lingkup tugas penyuluh pertanian perlu terus dikembangkan, bukan hanya jenis komoditas yang ditangani tetapi spesialis dalam merakit dan mengemas informasi dan teknologi yang akan disampaikan kepada petani perlu disesuaikan dengan kebutuhan nyata di lapangan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian yaitu untuk menentukan: 1) Distribusi penyuluh pertanian berdasarkan pada karakteristik yang diamati, 2) Tingkat kinerja penyuluh pertanian di BAPPELUH Kota Kendari, 3) Faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja Penyuluh Pertanian di BAPPELUH Kota Kendari.

## METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah penyuluh pertanian dibawah pengawasan BAPPELUH yang berada dibeberapa BPP Kecamatan Kota Kendari sebanyak 45 orang. Penentuan sampel dilakukan secara sensus, yaitu seluruh populasi dijadikan obyek penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2001), bahwa bila semua anggota populasi dijadikan responden, maka metode yang digunakan disebut sampling jenuh/sensus, hal ini sering digunakan bila jumlah populasi relatif kecil.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif korelasional. Data primer diperoleh dengan cara melakukan wawancara langsung dengan responden dan pengisian kuesioner yang telah disiapkan. Data sekunder diperoleh dari kantor instansi terkait, dan studi pustaka. Pengumpulan data dilakukan bulan Maret sampai April tahun 2010, bertempat pada Badan Pelaksana Penyuluhan, Perikanan dan Kehutanan (BAPPELUH) Kota Kendari.

Data yang diperoleh di tabulasi dan dianalisis, disajikan secara deskriptif yaitu dengan memaparkan hasil yang didapat dalam bentuk uraian yang sistematis. Untuk mengetahui tingkat kinerja Penyuluh Pertanian digunakan rumus sebagai berikut:

$$I = J/K \quad (\text{Burhan, dkk., 2000})$$

Dimana :

I : Interval kelas

J : Jarak sebaran (skor tertinggi-skor terendah + 1)

K : Banyaknya kelas

Hubungan antar variabel diketahui dengan menggunakan koefisien korelasi *Rank Spearman* sebagai uji korelasi bagi data non-parametrik, karena data yang diperoleh dari hasil kuesioner merupakan data berskala ordinal.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)} \quad (\text{Vincent, 1995})$$

Keterangan :

$r_s$  = nilai koefisien korelasi

$d_i$  = selisih setiap pasang rank yang berkaitan dengan pasangan data  $(X_i, Y_i)$

$n$  = banyaknya subjek atau responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Penyuluh Pertanian

Penyuluh pertanian merupakan ujung tombak kebijakan pembangunan pertanian di tingkat lapangan dan sekaligus penghubung dan fasilitator antara petani dan pemerintah dalam hal ini Dinas Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan upaya pemberdayaan bagi penyuluh yang mampu mengembalikan kemampuan petani dan keluarganya, kemandiriannya dan keswadayaannya, agar mereka mampu mengelola usahatannya dan mempunyai daya saing tinggi, sehingga kinerja penyuluh pertanian dapat berhasil sesuai tugas dan fungsinya.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja penyuluh yang diamati dalam penelitian ini adalah: (1) Umur, (2) Tingkat Pendidikan, (3) Pengalaman Menyuluh, (4) Pendapatan/Gaji, (5) Kepemilikan Alat Transportasi, dan (6) Kekosmopolitan.

Tabel 1. Distribusi penyuluh pertanian di BAPPELU Kota Kendari.

No.	Karakteristik Penyuluh Pertanian	Kategori	Jumlah	
			n	%
1.	Umur	Rendah ( 0 - 14 thn )	0	0,00
		Sedang ( 15 - 54 thn)	43	95,56
		Tinggi ( > 55 thn )	2	4,44
2.	Tingkat Pendidikan	Rendah ( SPMA )	14	31,11
		Sedang ( D3 )	3	6,67
		Tinggi ( S1 dan S2 )	28	62,22
3.	Pengalaman Menyuluh	Rendah ( < 5 tahun )	0	0,00
		Cukup ( 5 - 10 tahun)	27	60,00
		Banyak ( > 10 tahun )	18	40,00
4.	Pendapatan/Gaji	Rendah ( < Rp.1.500.000)	5	11,11
		Sedang (Rp 1.500.000)	4	8,88
		Tinggi ( > Rp 1.500.000)	36	80,00
5.	Kepemilikan Alat Transportasi	Rendah ( skor 4 - 6 )	3	6,67
		Sedang ( skor 7 - 9 )	9	20,00
		Tinggi ( skor 10 - 12 )	33	73,33
6.	Kekosmopolitan	Rendah ( skor 3 - 4 )	0	0,00
		Sedang ( skor 5 - 6 )	7	15,56
		Tinggi ( skor 7 - 9 )	38	84,44

Data Hasil penelitian pada Tabel 1, menunjukkan bahwa umur Penyuluh Pertanian responden semuanya berumur produktif yaitu antara umur 25 - 54 tahun. Hal ini menggambarkan bahwa semua penyuluh yang berada di BAPPELUH masih tergolong kuat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan penyuluhan misalnya melakukan kunjungan kerja, membuat program kerja, membuat pelaporan kegiatan, menjalankan kedisiplinan penyuluh, membuat materi penyuluhan dan melakukan metode penyuluhan. Selain itu umur yang produktif sangat potensial untuk melaksanakan segala tugasnya sebagai seorang penyuluh dan di sisi lain mereka mempunyai kemampuan dalam berpikir dan bekerja sehingga dapat menjalankan peranannya sebagai seorang penyuluh. Tingkat pendidikan penyuluh yang tertinggi adalah S1 dan S2 sebanyak 28 jiwa (62,22%) dengan tingkat pendidikan yang tinggi dapat mengubah pola

pikir penyuluh baik dalam mengambil sikap dan tindakan terutama dalam melaksanakan tugas yang diembannya, makin tinggi tingkat pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal maka pola pikir cenderung lebih baik. Perbedaan tingkat pendidikan setiap penyuluh akan mempengaruhi dalam penyampaian informasi (inovasi) yang diberikan kepada petani karena penyuluh yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih menguasai materi penyuluhan yang akan diberikan kepada petani. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Pengalaman penyuluh dalam penelitian ini terhitung pada saat pertama kali penyuluh tersebut dinyatakan sebagai penyuluh dan ikut dalam melaksanakan tugasnya. Dalam penelitian ini penyuluh sudah terampil dalam melaksanakan kinerjanya, mulai dari melaksanakan kunjungan kerja sampai dengan menggunakan metode dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan, hal ini terlihat pada Tabel 1 yang menunjukkan bahwa penyuluh pertanian memiliki cukup pengalaman yaitu antara 5 – 10 tahun sebanyak 27 orang (60,00%), ini dapat diindikasikan bahwa pengalaman yang dimiliki responden akan erat kaitannya dengan cara menentukan langkah-langkah dalam melakukan tindakan dalam suatu unit kerjanya dalam membina dan meningkatkan prestasi kerja penyuluh pertanian.

Pendapatan Penyuluh Pertanian ini berdasarkan hasil penelitian dilapangan berkisar antara Rp 1.480.000,00 sampai dengan Rp 3.000.000,00, pendapatan penyuluh yang tergolong tinggi >Rp 1.500.000,00 berjumlah 36 jiwa (80%) sehingga dapat menghasilkan kualitas kinerja yang baik dan pendapatan penyuluh ini bukan hanya gaji pokok yang diterima melainkan ada beberapa tunjangan atau perolehan tambahan dari hasil kerja tersebut.

Kepemilikan alat transportasi yang dimiliki oleh penyuluh terdiri dari kendaraan pribadi dan kendaraan dinas. Kendaraan ini akan sangat berpengaruh bagi penyuluh dalam melaksanakan kinerjanya terutama dalam kegiatan penyuluhan dan diharapkan kegiatan penyuluhan dapat



berjalan dengan baik dan efektif sehingga dapat menghasilkan kinerja yang optimal. Kepemilikan alat transportasi dikatakan tinggi berjumlah 33 jiwa (73,33%) disebabkan sudah tersedianya alat transportasi tersebut pada setiap penyuluh untuk melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya dengan baik.

Tingkat kekosmopolitan di BAPPELUH Kota Kendari yaitu sebanyak 38 jiwa (84,44%) dalam kategori tinggi, hal ini menyatakan bahwa responden dalam mencari informasi dari berbagai jenis media komunikasi yang di gunakan di lingkungannya serta membangun hubungan dengan orang lain untuk mencari informasi sudah tinggi.

### **Kinerja Penyuluh Pertanian**

Kinerja penyuluh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil yang dicapai dari apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab sebagai penyuluh pertanian. Kinerja penyuluh pertanian di BAPPELUH Kota Kendari terdiri dari (1) kunjungan kerja, (2) program kerja, (3) pelaporan kegiatan, (4) kedisiplinan penyuluh pertanian, (5) materi penyuluhan, dan (6) metode penyuluhan. Hasil penelitian tentang kinerja penyuluh pertanian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2, menunjukkan bahwa sebanyak 37 jiwa (82,23%) penyuluh pertanian melakukan kunjungan kerja setiap bulan ke wilayah binaan tergolong tinggi. Kunjungan kerja penyuluh sebanyak 7 kali dalam sebulan, bahkan bila terdapat kesempatan, setiap hari dapat mengontrol wilayah binaannya. Kunjungan kerja setiap bulan yang dilakukan oleh Penyuluh Pertanian bertujuan untuk melakukan pemantauan mengenai keberhasilannya dalam melakukan penyuluhan, melihat masalah-masalah yang dihadapi masyarakat sasarnya dan melakukan diskusi untuk memecahkan masalah tersebut bersama-sama kemudian selalu melihat apa yang dibutuhkan oleh masyarakat petani sasaran.

Program kerja penyuluh pertanian sebanyak 43 jiwa (95,56%) tergolong tinggi. Program kerja yang dibuat oleh Penyuluh Pertanian tersebut berlaku selama setahun. Hal ini menunjukkan bahwa program kerja merupakan acuan yang mendukung Penyuluh Pertanian dalam melakukan kegiatan penyuluhan.

Tabel 2. Kinerja Penyuluh Pertanian di BAPPELU Kota Kendari.

No.	Kinerja Penyuluh Pertanian	Kategori	Jumlah	
			n	%
1.	Kunjungan Kerja	Rendah ( skor 3 – 4 )	2	4,44
		Sedang ( skor 4 – 6 )	6	13,33
		Tinggi ( skor 7 – 9 )	37	82,23
2.	Program Kerja	Rendah ( skor 3 – 4 )	2	4,44
		Sedang ( skor 4 – 6 )	0	0,00
		Tinggi ( skor 7 – 9 )	43	95,56
3.	Pelaporan Kegiatan	Rendah ( skor 2 – 3 )	3	6,67
		Sedang ( skor 4 – 5 )	7	15,56
		Tinggi ( skor >6 )	35	77,77
4.	Kedisiplinan Penyuluh	Rendah ( skor 2 – 3 )	7	15,56
		Sedang ( skor 4 – 5 )	27	60,00
		Tinggi ( skor >6 )	11	24,44
5.	Materi Penyuluhan	Tidak sesuai ( skor 3 – 4 )	0	0,00
		Kurang sesuai (skor 5 – 6)	1	2,22
		Sesuai ( skor 7 – 9 )	44	97,78
6.	Metode Penyuluhan	Tidak sesuai ( skor 4 – 6 )	0	0,00
		Kurang sesuai (skor 7 - 9)	12	26,67
		Sesuai ( skor 10 – 12 )	33	73,33

Penyuluh pertanian dalam membuat pelaporan kegiatan tergolong kategori tinggi yaitu sebanyak 35 jiwa (77,77%), hal ini dilakukan pada setiap kegiatan yang dilakukan setiap bulannya. Pelaporan kegiatan yang dilakukan Penyuluh Pertanian ada pelaporan bulanan dan pelaporan triwulan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaporan dari setiap kegiatan yang dilakukan setiap bulannya merupakan tugas rutin setiap bulan yang harus dibuat oleh Penyuluh Pertanian.

Terdapat 27 jiwa (60%) penyuluh pertanian memiliki tingkat kedisiplinan yang sedang dimana kesadaran dan kemampuan untuk

mengendalikan dan memotivasi diri dalam mematuhi peraturan-peraturan ditempat ia bekerja tidak sepenuhnya dilaksanakan sesuai waktu yang tidak ditetapkan.

Tabel 2, menunjukkan bahwa mayoritas Penyuluh Pertanian yaitu sebanyak 44 jiwa (97,78%) kinerja penyuluh pertanian berdasarkan materi penyuluhan tergolong tinggi atau sesuai kebutuhan masyarakat petani sasaran. Hal ini terlihat bahwa Penyuluh Pertanian selalu memberikan materi penyuluhan yang sesuai kebutuhan masyarakat petani sasaran di wilayah binaannya. Materi penyuluhan tersebut beraneka ragam sesuai apa yang dibutuhkan oleh masyarakat petani dan pengetahuan yang dimilikinya.

Metode penyuluhan dengan pendekatan pendidikan non formal, biasanya akan memilih metode yang memungkinkan adanya dialog antara sasaran didik dengan penyuluh lebih intensif, sehingga metode diskusi, demonstrasi, praktek lapang atau metode lain yang langsung dapat dilihat oleh sasaran didik biasanya lebih banyak digunakan daripada metode ceramah atau kuliah.

Sebanyak 33 jiwa (73,33%) Penyuluh Pertanian menyatakan selalu menggunakan metode penyuluhan sesuai karakteristik psiko-sosial masyarakat petani. Metode yang efektif digunakan oleh Penyuluh Pertanian yaitu metode individu dan metode kelompok. Penyuluh Pertanian yang menyatakan metode individu lebih efektif, alasannya bahwa dengan metode tersebut waktu untuk berdiskusi dengan sasaran cukup banyak dan sasaran lebih berani mengemukakan masalahnya, sedangkan Penyuluh Pertanian yang menyatakan metode kelompok efektif, disebabkan karena metode ini sasarannya lebih terjangkau. Untuk mengetahui tingkat kinerja penyuluh pertanian di BAPPELUH Kota Kendari, dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Tingkat Kinerja Penyuluh di BAPPELUH Kota Kendari

No.	Kinerja Penyuluh	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Rendah (17-28)	2	4,44
2.	Sedang (29-40)	9	20,00
3.	Tinggi (41-45)	34	75,56
Jumlah		45	100,00

Tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa Penyuluh Pertanian yang di jadikan responden rata-rata memiliki tingkat kinerja yang tinggi yaitu sebanyak 34 (75,56%) di BAPPELUH Kota Kendari. Hal ini diketahui bahwa kinerja penyuluh merupakan hasil yang dicapai dari apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab sebagai penyuluh pertanian. Juga adanya karekteristik yang dimiliki penyuluh seperti umur, tingkat pendidikan, pengalaman menyuluh, pendapatan/gaji, kepemilikan alat transportasi dan kekosmopolitan, sehingga dapat mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian.

#### **Faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja Penyuluh Pertanian di BAPPELUH Kota Kendari.**

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja penyuluh pertanian yaitu umur, tingkat pendidikan, pengalaman menyuluh, pendapatan/gaji, kepemilikan alat transportasi, dan kekosmopolitan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Kemampuan kerja seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya yaitu umur. Hasil analisis Korelasi Rank Spearman variabel umur dengan kinerja penyuluh pertanian lapangan di peroleh nilai  $r_{Shitung}$  0,447\*\* dengan kisaran probabilitas 0,002 yang berarti umur memiliki hubungan yang signifikan pada taraf  $\alpha$  0,01 dalam melakukan kegiatan penyuluhan di BAPPELUH Kota Kendari. Hal ini dipahami karena perbedaan umur penyuluh responden dapat menimbulkan perbedaan dalam melakukan aktivitas penyuluh pertanian lapangan.

Tingkat pendidikan seorang penyuluh pada umumnya akan mempengaruhi pola pikir secara sikap dan bertindak, terutama dalam menterjemahkan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Hasil analisis Korelasi Rank Spermman, bahwa variabel tingkat pendidikan dengan kinerja penyuluh pertanian di peroleh nilai  $r_{hitung}$  0,464\*\* dengan kisaran probabilitas 0,001 yang berarti tingkat pendidikan memiliki hubungan yang sangat signifikan dalam melakukan kegiatan penyuluhan pertanian lapangan yang dapat mempengaruhi tingkat kinerjanya.

Tabel 3. Kisaran Nilai rs Faktor Identitas Penyuluh di BAPPELUH Kota Kendari.

No.	Uraian	Rs	Prob.	Hubungan
1.	Umur	0,447**	0,002	Sangat Signifikan
2.	Tingkat Pendidikan	0,464**	0,001	Sangat signifikan
3.	Pengalaman Menyuluh	0,109	0,474	Tidak Signifikan
4.	Pendapatan/Gaji	0,476**	0,001	Sangat signifikan
5.	Kepemilikan Alat Transportasi	0,758**	0,000	Sangat signifikan
6.	Kekosmopolitan	0,818**	0,000	Sangat signifikan

Keterangan: \*\*signifikan pada  $\alpha$  0,01

\*signifikan pada  $\alpha$  0,05

Pengalaman menyuluh yang dimiliki, seorang penyuluh dapat menentukan pendekatan yang tepat dalam kegiatan penyuluhan, sebab pengalaman dapat dijadikan rujukan atau dasar pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan. Analisis Korelasi Rank Spearman variabel pengalaman menyuluh dengan kinerja penyuluh pertanian di peroleh nilai  $r_{hitung}$  0,109 dengan kisaran probabilitas 0,474 yang berarti pengalaman memiliki hubungan tidak signifikan pada taraf  $\alpha$  0,05.

Analisis Korelasi Rank Spermman variabel pendapatan/gaji dengan kinerja penyuluh pertanian di peroleh nilai  $r_{hitung}$  0,476\*\* dengan kisaran

probabilitas 0,001 yang berarti pendapatan/gaji memiliki hubungan yang sangat signifikan pada taraf  $\alpha$  0,05 dalam melakukan kegiatan penyuluhan pertanian untuk meningkatkan kinerja yang dimilikinya. Hubungan ini dinyatakan dalam korelasi positif, artinya besar kecilnya pendapatan/gaji yang diterima oleh penyuluh, tidak membuat penyuluh tersebut melupakan tugas tugas dan fungsinya sebagai penyuluh pertanian.

Guna menunjang kelancaran kegiatan penyuluhan kepada petani maka diperlukan alat transportasi yang memadai sesuai dengan kebutuhan keadaan di lapangan. Hasil analisis Korelasi Rank Spearman variabel kepemilikan alat transportasi dengan kinerja penyuluh pertanian di peroleh nilai  $r_{hitung}$  0,758\*\* dengan kisaran probabilitas 0,000 yang berarti kepemilikan alat transportasi memiliki hubungan yang sangat signifikan pada taraf  $\alpha$  0,01. Hubungan ini dinyatakan dalam bentuk korelasi yang positif. Artinya, jumlah kendaraan yang dimiliki oleh penyuluh tidak mempengaruhi kinerjanya dalam melakukan aktivitas.

Menurut Mardikanto (1993), bahwa kosmopolitan adalah tingkat hubungan dengan dunia luar di luar sistem sosialnya sendiri. Hasil analisis Korelasi Rank Spearman variabel kekosmopolitan dengan aktivitas penyuluh pertanian lapangan di peroleh nilai  $r_{hitung}$  0,818\*\* dengan kisaran probabilitas 0,000 yang berarti kekosmopolitan memiliki hubungan sangat signifikan pada taraf  $\alpha$  0,05 dalam melakukan aktivitas penyuluh pertanian untuk meningkatkan kinerjanya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian yang telah dilakukan di BAPELUH tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja Penyuluh Pertanian, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Mayoritas penyuluh responden berumur produktif, memiliki tingkat pendidikan yang tinggi yaitu S1 dan S2, mempunyai pengalaman menyuluh yang sangat rendah, pendapatan/gaji yang dapat menunjang keberhasilan kinerjanya, kepemilikan alat transportasi sangat memadai serta kekosmopolitan memiliki kategori yang tinggi.
2. Tingkat kinerja Penyuluh Pertanian di BAPPELUH Kota Kendari tergolong tinggi dengan persentase 75,56%.
3. Faktor umur, tingkat pendidikan, pendapatan/gaji, kepemilikan alat transportasi dan kekosmopolitan mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan kinerja penyuluh pertanian, sedangkan pengalaman menyuluh mempunyai hubungan yang tidak signifikan dengan kinerja Penyuluh Pertanian di BAPPELUH Kota Kendari.

### **Saran**

Kesimpulan di atas, adapun saran yang penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada penyuluh agar tetap mempertahankan dan lebih meningkatkan lagi kinerjanya dalam melakukan tugasnya dan dapat membantu atau membimbing petani demi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sasaran.
2. Di harapkan kepada penyuluh agar tetap mempertahankan dan lebih meningkatkan lagi kinerja yang dimilikinya dalam melakukan kegiatan-kegiatan penyuluhan, dan dapat membantu atau membimbing petani demi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sasaran.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S., 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia, 2007. *Pedoman Penilaian Penyuluh Pertanian Berprestasi*. Departemen Pertanian: Jakarta.

- Bappeluh, 2010. *Data Jumlah Tenaga Penyuluh*. Kantor Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kota Kendari. Kendari.
- Departemen Pertanian, 2006. *Buku Kerja Penyuluh Pertanian*. Kantor Pusat Departemen Pertanian. Jakarta Selatan.
- Hamundu Mahmud, 1997. *Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian*. Warna Indonesia. Jakarta.
- Kartasapoetra, 1994. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. PT Bina Aksara. Jakarta.
- Mardikanto. T., 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Padmowihardjo, S., 1994. *Psikologi Belajar Mengajar*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Salim, 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Salam, H.B., 1997. *Pengantar Pedagogik: Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Silu, 2006. *Penyuluhan, Petunjuk Bagi Penyuluh Pertanian*. Erlangga. Surabaya.
- Slamet, M., 1990. *Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pedesaan dalam Pembangunan Pertanian Berencana*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Sugiono, 2001. *Teknik Sampling*. Gramedia Utama. Jakarta.
- Suhardiyono, L., 1992. *Penyuluhan, Petunjuk bagi Penyuluh Pertanian*. Erlangga. Surabaya.
- Sukmawati, Abdullah., 2006. *Hubungan Sejumlah Karakteristik Sosio-Demografi Para Petani Sayuran Dengan Kompetensi Mereka Dalam Mengelola Usahatani Sayuran di Kota Sulawesi Tenggara (Tesis Magister Sains)*. IPB. Bogor.
- Van den Ban, 1999. *Seuntai Pengetahuan Usahatani Indonesia*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Vitayala. A, 1994. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian di Indonesia Menyongsong Abad XXI Bahan Renungan untuk Profesi Penyuluh*. Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara. Jakarta.